



JURNAL BASTRA

Vol. 11 No. 2, Edisi April 2026

e-ISSN: 2503-3875

Open Access: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

RELASI MAKNA DAN HUBUNGAN NAMA-REFEREN DALAM PROSES PENAMAAN: STUDI LITERATUR BERBASIS SEMANTIK BAHASA INDONESIA

Salwa Atsillah Riswanti¹, Sundawati Tisnasari², Nani Maryani³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: nani.maryani@untirta.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 28 Oktober 2025

Accepted: 19 Februari 2026

Published: 24 Februari 2026

Hal: 591-600

Kata kunci:

Makna; penamaan; semantik

ABSTRAK

Relasi makna serta relasi penamaan dan referen tidak dapat dipisahkan dalam proses penamaan suatu hal karena melalui nama yang diberikan dapat terlihat kesinambungan antara makna kata dan konsep yang melatarbelakanginya. Tujuan penelitian ini adalah menyoroti hubungan konseptual antara relasi makna dan relasi antara nama serta referen dalam kerangka penamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menelaah 14 studi literatur yang memiliki ruang lingkup serupa terkait kajian penamaan semantik dalam linguistik. Pola umum yang ditemukan dalam setiap literatur sebagian besar mencakup aspek bentuk fisik, domisili, hingga budaya masyarakat. Simpulan berdasarkan hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa relasi makna berperan sebagai dasar hubungan antara bahasa dan realitas dalam membentuk relasi antara nama dan referen dalam sistem bahasa. Relasi makna berfungsi menjelaskan hubungan internal antarunsur bahasa, sedangkan relasi nama-referen menunjukkan hubungan eksternal antara bahasa dan realitas yang dirujuknya. Penelitian ini memiliki implikasi langsung dalam memperkaya kajian penamaan dalam linguistik yang mencakup penamaan tumbuhan, makanan, hingga produk penjualan.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam linguistik berkaitan erat dengan pembicaraan makna, karena dalam tindakan berbahasa merupakan upaya berkomunikasi untuk menyampaikan makna. Setiap kata atau nama yang digunakan penutur bahasa mengandung makna tertentu yang tidak berdiri sendiri, hal ini diakibatkan adanya faktor hubungan dengan kata atau konsep lain yang meliputinya. Dalam proses penamaan seperti nama benda, makanan, jenis buah, tempat, maupun orang, tidak lepas dari makna. Melalui nama yang diberikan dapat menunjukkan adanya kesinambungan antara makna kata dan konsep yang melatarbelakangi, seperti ciri-ciri, sifat, fungsi, dan lain sebagainya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ullman (dalam Sumarsono, 2014) penamaan bekerja melalui mekanisme mental yang menjembatani simbol dengan referennya, sementara Palmer (1991) menekankan bahwa signifikansi sebuah nama ditentukan oleh posisinya dalam

jaringan sistem bahasa. Oleh karena itu, makna dapat bergeser atau bahkan berkembang dalam konteks tertentu melalui keterkaitan antara penamaan dan makna konseptualnya.

Di kehidupan manusia, bahasa akan selalu berevolusi dan berubah dengan mengalami pergeseran, namun akar sejarah dan pengaruh dari berbagai bahasa tetap menjadi bagian penting dari identitasnya. Hal inilah yang membuat kajian mengenai penamaan akan terus mengalami pembaruan dan semakin diperkaya, karena nama akan terus lahir dan muncul, sejalan dengan cara masyarakat berinteraksi pada lingkungannya. Penamaan dapat dipengaruhi oleh budaya lokal yang bisa berasal dari bahasa daerah, nama tokoh, atau bahkan mitos dan legenda. Ullman (dalam Sumarsono, 2014) menegaskan bahwa hubungan antara nama (simbol) dan objek yang dirujuknya (referen) tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh konsep atau pikiran yang tersimpan dalam kognisi penutur). Hal ini sejalan dengan pandangan Palmer (1991) yang menyatakan bahwa makna sebuah nama sangat terikat pada konteks situasional dan relasi internalnya di dalam sistem bahasa. Penamaan sering kali mencerminkan cara pandang suatu masyarakat terhadap lingkungannya, melalui kajian literatur ini sebagai perbandingan bagaimana satu konsep dinamai di budaya yang berbeda.

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memakai (Aminuddin, 2001). Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen bunyi pada umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa tingkat kedua dan komponen makna menduduki tingkat terakhir. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sutedi (2011) yang menjelaskan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Palmer (1991) menekankan bahwa semantik bukanlah bidang yang statis, melainkan studi tentang makna yang berada di dalam sistem bahasa itu sendiri. Palmer berargumen bahwa makna tidak hanya sekadar hubungan antara kata dan benda di dunia nyata, tetapi merupakan hubungan antarunsur dalam bahasa itu sendiri. Selain itu, Palmer menyoroti pentingnya konteks, sebuah kata tidak memiliki makna tunggal yang absolut; maknanya ditentukan oleh lingkungan tempat kata itu digunakan. Ullman (dalam Sumarsono, 2014) membagi penyebab perubahan-perubahan makna menjadi beberapa faktor: linguistik, historis, sosial, psikologis, dan pengaruh luar. Ullman juga memetakan mekanisme perubahan makna melalui metafora dan metonimi. Dalam pandangan Sumarsono (2014), nama bukan sekadar label kosong, nama adalah "penamaan semantik" yang membawa doa, harapan, atau identitas sosiolinguistik. Mengikuti logika Ullman (dalam Sumarsono, 2014) penamaan (onomastika) memiliki "motivasi". Misalnya, pemberian nama "Slamet" (Jawa) memiliki motivasi semantik "keselamatan", yang menghubungkan simbol bahasa dengan harapan psikologis masyarakatnya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai penamaan dalam kajian semantik pernah dilakukan Simorangkir et al. (2024) membahas relasi makna dalam kajian semantik, sementara itu, Setiowati et al. (2022) yang mengkaji nama unik makanan di Kota Samarinda, lalu Agustin dan Pramitasari (2022) yang meneliti nama julukan orang. Selain itu, pada penelitian Rahman (2020) mengkaji nama-nama jenis mangga, selanjutnya Sugiyo et al. (2023) tentang nama tempat usaha di Tangerang Selatan. Kemudian, Modania et al. (2023) mengenai jenis makna penamaan menu makanan unik di kafe dan warung Kota Lhokseumawe, sementara Nazara et al. (2024) membahas penamaan tanaman herbal tradisional di Nias. Penelitian lain juga dilakukan oleh Lestari et al. (2024) meneliti penamaan semantis pada kuliner khas Tasikmalaya, sedangkan

Nurjanah (2023) membahas penamaan makanan khas di Yogyakarta. Secara umum, penelitian mengenai penamaan menunjukkan bahwa penamaan sering terbentuk berdasarkan relasi semantik yang muncul dari bentuk fisik, sifat, fungsi, atau asosiasi tertentu dari objek yang dirujuk. Kajian relasi makna telah diterapkan pada berbagai aspek kebahasaan, pada perubahan makna maupun penamaan objek tertentu.

Meskipun kajian mengenai penamaan telah mapan dalam literatur linguistik, terdapat diskoneksi teoretis yang signifikan antara penggunaan teori relasi makna dan teori referensi. Sejauh ini, penelitian terdahulu cenderung membedah penamaan secara parsial; di satu sisi, peneliti menggunakan relasi makna hanya untuk melihat keterkaitan antar-leksem di dalam sistem bahasa (internal), sementara di sisi lain, teori referensi digunakan secara terpisah hanya untuk menghubungkan nama dengan objek fisik yang dirujuknya (eksternal). Belum ditemukan sebuah model sintesis teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana struktur relasi makna internal secara simultan membentuk dan membatasi daya acuan sebuah nama dalam realitas yang kompleks. Kekosongan ini menyebabkan proses penamaan sering kali hanya dipandang sebagai pelabelan statis, tanpa penjelasan bagaimana posisi sebuah kata dalam jaringan semantik memengaruhi ketepatan referensialnya. Pada kajian pustaka yang akan dilakukan ini menyinggung hubungan antara relasi makna dengan hubungan nama dan referen secara konseptual dalam kerangka penamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis temuan empiris dari 14 studi (2020-2025) untuk membangun kerangka konseptual hubungan antara relasi makna internal dan hubungan eksternal nama-referen.

METODE

Studi ini menggunakan metode *systematic literature review (SLR)* adaptasi dari Tranfield et al. (2003). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menekankan pada pemahaman makna dan konsep teoretis. Metode yang digunakan adalah metode *literature review* atau kajian pustaka, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan, penelaah, dan analisis melalui 14 sumber ilmiah yang relevan mengenai topik *relasi makna* dan *hubungan penamaan* dalam konteks kajian semantik. Literatur yang diambil dari jurnal terindeks Sinta 1-2 dan DOAJ periode 2020-2025. Literatur yang dipilih memiliki kriteria inklusi (1) berfokus pada penamaan tanaman, makanan, dan tempat usaha, (2) menggunakan pendekatan semantik, (3) berbahasa Indonesia/Inggris. Setelah itu, data dianalisis melalui reduksi tematik berdasarkan dua variabel: (a) jenis relasi makna, (b) jenis hubungan nama-referen. Teknik pengumpulan data dengan mencatat dan mengelompokkan konsep-konsep teori utama, serta hasil penelitian yang mendukung pembahasan tentang relasi makna dan hubungan nama-referen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik adalah salah satu bidang kajian linguistik yang mempelajari makna bahasa atau arti dalam bahasa. Kata *semantik* dalam bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda linguistik (Chaer, 2013). Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda

linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna, atau arti dalam bahasa

Analisis kajian semantik dapat dilakukan untuk mencari asal atau meneliti makna sampai perkembangan arti suatu kata dalam bahasa tertentu. Semantik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang arti atau makna (Verhaar, 2008). Selaras dengan hal itu, makna tanda bahasa merupakan kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya (Kushartanti, 2005). Dalam semantik terdapat hubungan dengan beberapa studi ilmu yang lain, seperti hubungan semantik dengan filsafat, kesastraan, antropologi, psikologi, dan linguistik. Pada hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan berfokus mengenai relasi makna dan hubungan nama-referen yang dihadirkan melalui sebuah konsep. Berikut merupakan tabel klasifikasi dalam tinjauan pustaka untuk memetakan kesamaan, perbedaan, dan pola dari berbagai sumber.

Tabel 1. Klasifikasi Tinjauan Pustaka

Penulis & Tahun	Judul	Temuan Utama	Tema/Klasifikasi
Rahman (2020)	Relasi Semantik pada Penamaan Jenis-Jenis Mangga di Indonesia	Relasi semantis dari penamaan mangga didasarkan dari bentuk fisik, rasa, aroma, tempat asal, warna, efek, dan simbol.	Relasi semantik
Setiowati et al. (2022)	Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik	Nama makanan di Kota Samarinda banyak diberikan di luar nama asli makanan itu sendiri dan membuat nama makanan tersebut menjadi unik.	Makna penamaan
Agustin & Pramitasari (2022)	Kajian Semantik "Nama Julukan Orang" di Desa Limbangan Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang	Terdapat nama atas peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, pemendekan, keserupaan, dan tempat asal	Makna penamaan
Sugiyono et al. (2023)	Penamaan Tempat Usaha di Tangerang Selatan: Kajian Semantik	Penamaan didominasi dengan proses penemu atau pembuat karena sebagian besar tempat menggunakan nama pemilik.	Makna penamaan
Monadia et al. (2023)	Jenis Makna pada Penamaan Menu Makanan Unik di Kafe dan Warung Kota Lhokseumawe	Terdapat makna konotatif, denotatif, asosiasi, dan gramatikal.	Makna penamaan
Nurjanah E. (2023)	Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I Yogyakarta	Terdapat makna denotatif, asosiasi, dan referensial yang memiliki faktor peniruan bunyi, tempat asal, bahan, keserupaan, dan pemendekan	Makna penamaan
Komara & Firmansyah (2023)	Kajian Penamaan Kuliner di Makassar menggunakan Teori Semantik Pdgen-Richard	Penamaan berkaitan dengan campur kode, penulisan utuh, istilah baru, dan bentuk singkatan	Makna penamaan
Rachma (2023)	Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik	Jenis makna kata pada makanan antara lain leksikal, referensial, denotatif, konotatif, dan asosiatif	Makna penamaan
Simorangkir et al. (2024)	Relasi makna dalam Kajian Semantik Bahasa Indonesia	Fokus kajian sinonim, antonim, polisemi, hiponimi, dan homonimi.	Relasi makna
Zahra et al. (2024)	Semantik dalam Bahasa Indonesia	Memberikan pengetahuan baru dan mendalam terkait cabang ilmu linguistik	Semantik

LANJUTAN

Nazara et al. (2024)	<i>Local Wisdom in Naming the Traditional Herbal Plants: A Semantic Analysis in Nias Language</i>	Nama sering mencerminkan karakteristik fisik, khasiat obat, atau makna budaya yang menunjukkan kekayaan pengetahuan botani dan warisan budaya Nias	Makna penamaan
Lestari et al. (2024)	Penamaan Semantis pada Kuliner Khas Tasikmalaya	Banyak nama terbentuk dari nama pembuatnya, atau faktor bentuk makanan yang disajikan	Makna penamaan
Margiyanti & Suroso (2025)	Analisis Latar Belakang Proses Penamaan Tempat Usaha di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Ada faktor dalam proses penamaan melalui penemu, sifat khas, pemendekan, bahan, tempat asal, keserupaan, dan harapan	Makna penamaan
Tabun et al. (2025)	Penamaan Tempat Usaha di Umakatahan: Kajian Semantik	Penamaan didominasi dengan proses penemu atau pembuat	Makna penamaan

Relasi Makna dalam Kajian Semantik

Relasi makna adalah hubungan kesejajaran atau pertentangan makna pada satu kosa kata. Salah satu pandangan Palmer (1991) yang menegaskan bahwa makna kata baru dapat dipahami secara penuh apabila dikaitkan dengan kata lain yang memiliki hubungan semantik dengannya. Ada relasi atau hubungan antara kata dengan hal lain yang disebut oleh Palmer dengan *things*, secara langsung. Dua hal ini dihubungkan oleh media berupa konsep yang ada di kepala manusia, konsep inilah sebagai makna kata tersebut. Menurut Kempson dalam Pateda (2010) menyatakan bahwa ada tiga hal yang dicoba jelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni, (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses berkomunikasi.

Penelitian Rahman (2020) melalui relasi makna penamaan mangga di Indonesia. Pada penelitian tersebut ditemukan penamaan yang dapat dikategorikan melalui beberapa klasifikasi, salah satunya pada kategori bentuk fisik, terdapat nama mangga apel yang bentuknya seperti buah apel, lalu pada kategori rasa terdapat mangga madu karena rasa dari mangga tersebut semanis madu. Selain itu, mangga irwin ungu masuk dalam kategori warna, kulit pada mangga ini berwarna ungu menjadi sebab penamaan jenis ini. Hal ini menunjukkan adanya konsep yang memengaruhi suatu penamaan dalam penyebutan yang terjadi.

Sedangkan dalam penelitian Margiyanti dan Suroso (2025) terdapat penamaan berdasarkan sifat khas menggunakan karakteristik khusus, keunikan, atau ciri menonjol dari suatu produk. Contohnya pada tempat usaha "Cuci Motor Oppa" yang memberikan kesan modern dan memberi nuansa korea dalam bisnisnya. Pemanfaatan tren budaya asing bertujuan untuk menarik perhatian anak muda khususnya penggemar tren K-Pop budaya korea yang saat ini mendunia. Hal lain yang melatarbelakangi penamaan tersebut ialah, istri dari pemilik tempat usaha cuci motor memiliki ketertarikan terhadap drama korea dan artis korea.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi; (i) maksud pembicara, (ii) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia, (iii)

hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya (Kridalaksana, 2008).

Pada klasifikasi relasi makna terdapat penamaan berdasarkan tempat asal atau daerah yang terdapat pada nama sebutan. Seperti dalam penelitian Nurjanah (2023) bakpia Pathuk dinamakan deminian karena tempat usaha bakpia ini berada di jalan Pathuk, selain itu pada penelitian Rahman (2020) terdapat mangga indramayu, penyebutan ini berdasarkan mangga yang berasal dari Indramayu, lalu ada mangga gedong, hal ini diartikan sebagai pohon mangga yang ada di halaman rumah gedong orang zaman dulu. Setiap daerah memiliki kekhasannya masing-masing, salah satu ciri khas suatu daerah terletak pada makanan atau kulinernya (Rachma, 2023).

Ditemukan hal yang konsisten dalam penelitian Tabun et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penamaan juga terjadi pada proses perlambangan suatu tempat, penamaan yang digunakan pada tempat usaha bukan hanya sekadar penggalan nama saja, namun memiliki bentuk, sebab, dan konsep yang melatarbelakanginya. Hal ini memberikan nama ciri khas yang lebih spesifik karena dalam penamaan makanan tersebut membawa suatu tempat atau daerah sebagai asal maupun sebagai lingkungan yang dijadikan tempat berjualan. Melalui nama suatu tempat asal atau daerah dapat menciptakan sebuah penamaan baru pada makanan-makanan yang dijadikan rantai perekonomian di kalangan masyarakat.

Sejalan dengan penelitian Setiowati et al. (2022) yang membedakan hasil melalui beberapa kategori seperti pada ciri khasnya, terdapat *pisang kesurupan* yang memiliki frasa nama unik. Kata *kesurupan* adalah tindakan yang di luar akal manusia. Nama makanan ini merupakan pisang goreng yang dihiasi dengan berbagai taburan meises warna-warni dan selai aneka rasa yang membanjiri pisang tersebut sehingga terlihat di luar batas. Hal inilah yang membuat pisang tersebut dinamai *pisang kesurupan*.

Penelitian oleh Zahra et al. (2024) mendukung pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa semantik tidak hanya membahas makna leksikal, tetapi juga mencakup ragam makna dan perubahan makna yang muncul akibat perbedaan konteks pemakaian bahasa. Dengan demikian, relasi makna memiliki peran penting dalam menggambarkan dinamika perubahan makna dalam sistem bahasa. Selain itu, Simorangkir et al. (2024) menambahkan dimensi sosial dan budaya dalam perubahan makna, dengan menegaskan bahwa pergeseran makna kata sering kali mencerminkan perubahan nilai, norma, dan kondisi masyarakat.

Makna dalam suatu nama membentuk suatu hal yang konseptual dalam bahasa, hal ini memungkinkan seorang penutur atau bahkan penyebutan terhadap sesuatu dapat berdasarkan pengelompokkan dan penafsiran makna sesuatu dalam konteks sosial dan budaya. Pada hal ini, hubungan yang terjalin antara satuan-satuan bahasa terutama kata atau leksem berdasarkan kesamaan, perbedaan, atau keterkaitan makna di antara keduanya. Hal ini juga dilejaskan dalam penelitian Simorangkir et al. (2024) bahwa makna afektif berkaitan dengan perasaan seseorang, sedangkan perubahan makna etimologis kata dapat ditelusuri juga perubahan nilai, norma, keadaan sosial-politik, dan keadaan ekonomi suatu masyarakat.

Melalui hal ini, konsep di kepala manusia menjadi dasar dalam memberi nama yang sesuai dengan karakteristik, fungsi, atau simbol pada sesuatu objeknya. Makna sebagai akar dalam hubungan antara bahasa, pemikiran, dan realitas budaya dalam masyarakat yang memengaruhi adanya sebuah penamaan dan penyebutan yang terjadi, atau pada seorang penutur.

Hubungan Nama dan Referen dalam Penamaan

Penamaan dan pendefinisian adalah dua buah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada sesuatu atau referen yang berada di luar bahasa. Penamaan adalah proses pemberian nama pada konsep objek berdasarkan kesamaan makna atau hubungan makna antarkata dalam suatu kelompok. Menurut Sudaryat (2009) proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat arbitrer dan konvensional. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini (Djajudarma, 2012).

Aristoteles dalam Chaer (2013) mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian konvensi. Perjanjian yang dimaksud di sini adalah kesepakatan pemakaian bahasa tentang sesuatu yang diberi nama. Walaupun demikian, secara kontemporer kita masih dapat menelusuri sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon bahasa Indonesia.

Dalam teori semantik referensial, hubungan antara nama dan referen menjelaskan bagaimana bentuk linguistik merujuk pada objek atau konsep dalam realitas. Menurut Sumarsono (2014) melalui adaptasi terhadap pandangan Ullman, mengatakan bahwa adanya hubungan timbal balik (resiprokal) antara nama dan makna: jika seseorang mendengar sesuatu kata maka ia akan berpikir tentang sesuatu, dan jika seseorang berpikir tentang sesuatu maka ia akan mengucapkan sesuatu kata. Hubungan timbal balik antara bunyi dengan makna inilah yang disebutkan sebagai 'makna' kata itu. Dalam penelitian Roza et al. (2023) menjelaskan bahwa identitas budaya adalah puncak dari bagaimana perasaan individu atau kelompok tentang simbol, kepercayaan, dan masa lalu bersama yang mendefinisikan mereka sebagai kelompok tertentu.

Hal ini juga sejalan dengan Sugiyo et al. (2023) yang mengkaji penamaan tempat usaha di Tangerang Selatan, penelitian ini mengemukakan bahwa setiap nama usaha tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga mengandung makna leksikal, gramatikal, dan konotatif yang merefleksikan tujuan dan citra pemilik usaha. Dengan demikian, dalam konteks penamaan, hubungan antara nama dan referen tidak semata-mata arbitrer, tetapi mencerminkan niat, fungsi, dan makna dari konsep lainnya. Selaras dengan Lestari et al. (2024) yang menekankan bahwa sebuah nama diasumsikan memiliki pengetahuan latar belakang yang berfungsi untuk mengidentifikasi sebuah objek.

Dibandingkan dengan Setiowati et al. (2022) yang menjelaskan bahwa nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang memiliki makna melalui budaya dalam kehidupan di masyarakat, misalnya makna alam, benda, tempat, dan makna nama orang hebat atau pintar. Di kota Samarinda terdapat Jalan Pramuka yang dijuluki "Pramuka dunia kuliner" yang daerahnya menjadi pusat mahasiswa merantau, fenomena tersebut melahirkan nama unik makanan seperti pisang nugget kece, tahu jontor, ayam lunak, dan lain sebagainya. Sejalan dengan Agustin dan Pramitasari (2022) yang menjelaskan jika pilihan kata yang bervariasi dalam nama julukan juga mengandung makna yang berbeda-beda, hal itu mengakibatkan nama julukan bercirikan karakter atau ciri khas yang mudah untuk diingat.

Relasi makna dalam penamaan dapat dikategorikan dalam beberapa pengelompokan, hal ini dapat didasari melalui konsep rujukan pada penamaan tersebut. Dalam relasi makna memiliki peran sebagai landasan konseptual dalam

menciptakan nama yang komunikatif, selain itu terdapat juga faktor sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan Nazara et al. (2024) yang menekankan jika refleksi dari identitas budaya dan sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini dipengaruhi oleh penyebutan dari penutur atau dari seseorang yang menciptakan nama tersebut.

Dapat dilihat melalui Sugiyo et al. (2023) yang memaparkan temuan didominasi berdasarkan nama pemilik atau pembuat tempat usaha, data tersebut ditemukan sebanyak 23 nama. Hal ini menjelaskan proses penamaan berdasarkan penemu dapat menggunakan nama depan atau nama belakang berfungsi sebagai simbol atau indikator identifikasi calon pembeli. Calon pelanggan akan dapat mengidentifikasi pemilik atau pengelola tempat usaha dengan mudah. Di luar reputasi, menggunakan nama yang tepat memiliki efek menarik lebih banyak pendapat konsumen dari pada mereka yang tidak melakukannya karena mereka membawa tingkat tanggung jawab sosial yang lebih tinggi terhadap kualitas produk mereka dari pada mereka yang tidak melakukannya (Ariwibowo, 2017).

Antara lambang bahasa dengan referen atau objeknya tidak berhubungan secara langsung, hal ini dikarenakan harus adanya hubungan melalui konsep sebagai sebuah rujukan. Dalam hal ini, referen tidak selalu harus benda nyata, melainkan dapat juga berupa gagasan, peristiwa, atau konsep abstrak, hal ini bergantung pada makna yang diacu. Chaer (2012) menegaskan bahwa referen adalah hal yang ditunjuk oleh suatu satuan bahasa, baik berupa benda konkret maupun hal abstrak yang dibayangkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sugiyo (2023) yang memaparkan hasil penamaan tempat usaha di Tangerang Selatan pada nama *Kantin Berkah*. Kantin merupakan ruang tempat untuk menjual makanan dan minuman di sekolah, kantor, asrama, dan lain-lain. Sedangkan, *berkah* merupakan suatu karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Sebagai suatu kesatuan dalam bentuk frasa *Kantin Berkah* diartikan sebagai ruang tempat menjual makanan dan minuman dengan harapan memperoleh karunia atau perlindungan Tuhan dalam konsep gagasan dan yang dibayangkan pada pikiran manusia.

Sebuah nama akan menggambarkan karakter dari kuliner tersebut (makanan atau minuman) bahkan hanya dari nama saja bisa memengaruhi aspek psikologis pembeli (Komara & Firmansyah, 2023). Selaras dengan hal itu, Nazara et al. (2024) memaparkan bahwa banyak nama tanaman berasal dari pengamatan langsung terhadap warna, bentuk, aroma, atau tekstur. Penamaan sering dikaitkan dengan sifat fisik atau karakteristik sosial yang melekat pada objek atau orang yang diberi nama (Agustin & Pramitasari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan nama dan referen berdasarkan konsep di luar bahasa, namun dalam realitas melalui gagasan di pikiran manusia pada sesuatu yang dirujuknya.

Makna dan hubungan nama-referen tidak dapat dipisahkan dalam proses penamaan. Menarik atau tidaknya bahasa yang digunakan dalam penamaan berdampak pada berhasil atau tidaknya promosi sebuah tempat usaha (Monadia et al., 2023). Penamaan atau pendefinisian adalah proses perlambangan suatu konsep yang mengacu pada suatu referen yang berbeda di luar bahasa (Rosa, 2016). Dengan demikian, referen merupakan objek, hal, atau konsep yang dirujuk oleh suatu bentuk bahasa seperti kata, frasa, atau kalimat. Dengan kata lain, referen merupakan apa yang ditunjuk oleh bahasa di dunia nyata atau dalam pikiran penuturnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, konsep di kepala manusia menjadi dasar dalam memberi nama yang sesuai dengan karakteristik, fungsi, atau simbol pada sesuatu objeknya. Makna dalam suatu nama membentuk suatu hal yang konseptual dalam bahasa, hal ini memungkinkan seorang penutur atau bahkan penyebutan terhadap sesuatu dapat berdasarkan pengelompokkan dan penafsiran makna sesuatu dalam konteks sosial dan budaya. Dalam konteks penamaan, hubungan antara nama dan referen tidak semata-mata arbitrer, tetapi mencerminkan niat, fungsi, dan makna dari konsep lainnya. Antara lambang bahasa dengan referen atau objeknya tidak berhubungan secara langsung, hal ini dikarenakan harus adanya hubungan melalui konsep sebagai sebuah rujukan. Melalui hal ini, pemberian nama yang memiliki makna sangat berhubungan dengan referen yang tercerminkan, selalu ada hubungan konsep dalam sebuah penamaan yang dilahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. I., & Pramitasari, A. (2022). Kajian Semantik "Nama Julukan Orang" di Desa Limbangan Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 2963-3222.
- Aminuddin. (2001). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariwibowo, E. K. (2017). Pertalian bahasa Arab, Islam, dan Ekonomi: Studi Onomastik pada papan nama usaha masyarakat keturunan Arab (MKA). *Karsa*, 25(2), 284-306. DOI: <https://10.31227/osf.io/n5zdp>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Kushartanti. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komara, A. B., & Firmansyah, D. (2023). Kajian Penamaan Kuliner di Makassar menggunakan Teori Semantik Odgen-Richard. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 127-141. DOI: <https://doi.org/10.54895/bastrando.v3i2.2346>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, L., Nurhanifah, F. S., Monika, R. S., Wulansari, G., & Astriani, A. S. (2024). Penamaan Semantis pada Kuliner Khas Tasikmalaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 194-201. DOI: <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1076>
- Margiyanti, R., & Suroso, Eko. (2025). Analisis Latar Belakang Proses Penamaan Tempate Usaha di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 973-983. DOI: <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6040>
- Monadia, Syahriandi, & Maulidawati. (2023). Jenis Makna pada Penamaan Menu Makanan Unik di Kafe dan Warung Kota Lhokseumawe. *Kande*, 04(02), 167-176. DOI: <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.1344>
- Nazara, B. T., Mendrofa, D. R., Harefa, E. C., & Halawa, D. M. (2024). Local Wisdom in Naming the Traditional Herbal Plants: A Semantic Analysis in Nias Language. *EDUJ: English Education Journal*, 2(1), 57-63. <https://doi.org/10.59966/eduj.v2i1.1093>
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I Yogyakarta. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa*, 1(1), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.30762/narasi/v1i1.893>

- Palmer, F. R. (1991). *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachma, E. P. (2023). Analisis Makna Penamaan Makanan Madura: Kajian Semantik. *Jupendis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 213-223. DOI: <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2/636>
- Rahman, N. I. (2020). Relasi Semantik pada Penamaan Jenis-Jenis Mangga di Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2, 322-337. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.3989>
- Rosa, R. T. (2016). *Penamaan kereta api di Pulau Jawa: Kajian Linguistik Kebudayaan*. Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Roza, Y. M., Razali, G., Fatmawati, E., Syamuddin, & Wibowo, G. A. (2023). Identitas Budaya dan Sosial pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim pada Bulan Ramadan di Indonesia. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 305-315. DOI: <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.25031>
- Setiowati, I., Rijal, S., & Purwanti. (2022). Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6, 705-718. DOI: <https://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.5788>
- Simorangkir, A. V., Tarigan, N. S., Banjarnahor, P. G., Sari, Y. (2024). Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Indonesia. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3 (2), 1294-1300. DOI: <https://10.57235/aurelia.v3i2.2688>
- Sudaryat, D. E. (2007). *Makna dalam Wacana (Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyo, Aisyah, A. D., & Mubarak, Y. (2023). Penamaan Tempat Usaha di Tangerang Selatan: Kajian Semantik. *Semantik*, 12, 233-250. DOI: <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p233-250>
- Sumarsono. (2014). *Pengantar Semantik (Stephen Ullman)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tabun, F. C., Bria, R. M., Bria, M. E., & Tai, E. (2025). Penamaan Tempat Usaha di Umakatahan: Kajian Semantik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 298-309. DOI: <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1974>
- Verhaar, J.W.M. (2008). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zahra, N., Sonia Y., Adilla S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik Dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2 (6), 156-164. DOI: <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>